



PEMERTAHANAN BAHASA SUNDA DI PAGUYUBAN PASUNDAN KOTA BENGKULU

Ronaldo¹, Hasmi Suyuthi², Reni Kusmiarti³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Bengkulu

nalvrb33@gmail.com¹, hasmi@umb.ac.id², reni@umb.ac.id³

Riwayat Artikel

Diterima

Maret 2025

Revisi

April 2025

Terbit

Mei 2025

ABSTRACT

The problem in this study is how the preservation of Sundanese language is reviewed from the family realm in Paguyuban Pasundan, Bengkulu City and what are the efforts to preserve Sundanese language in Paguyuban Pasundan, Bengkulu City. The purpose of this study is: to describe the preservation of Sundanese language reviewed from the family realm in Paguyuban Pasundan, Bengkulu City and to describe the efforts to preserve Sundanese language in Paguyuban Pasundan, Bengkulu City. The benefits of the research are divided into three, namely the benefits for researchers, namely the results of this study are expected to be a vehicle and enrich knowledge about language maintenance, especially Sundanese in the Paguyuban Pasundan, Bengkulu City, the benefits for the community, especially Sundanese people in the Paguyuban Pasundan, Bengkulu City, this research is expected to provide a contribution as an appreciation of cultural preservation, and for the local government, this research is expected to be used as input to mutually support the culture of immigrant communities in maintaining their culture. The data in this study are in the form of conversations between members of the Paguyuban Pasundan, Bengkulu City in the family realm and data from interviews with family members in the Paguyuban Pasundan, Bengkulu City. The data collection techniques for this study are note-taking techniques, recording techniques, listening techniques, observation, and interviews. The results of this study are that in the family realm in the Paguyuban Pasundan, Bengkulu City, they still maintain Sundanese even though they have lived in Bengkulu City for a long time, by trying to use Sundanese in everyday language.

Keywords:

Indonesia language; regional language; Bengkulu; language preservation.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem kode suara yang digunakan oleh manusia untuk berhubungan dengan yang lain. Selain itu bahasa juga diartikan sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran. Definisi dari Aristoteles ini menunjukkan bahwa bahasa itu baru ada kalau ada sesuatu yang digunakan, yaitu pikiran atau perasaan. Dengan kata lain, pikiran memengaruhi bahasa dan oleh sebab itu pikiranlah bahasa itu ada (Zahra, 2024:47).

Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia karena tanpa komunikasi, interaksi antarmanusia, baik secara perorangan, kelompok maupun organisasi tidak akan mungkin terjadi. Istilah komunikasi yang mula merupakan fenomena sosial, kemudian menjadi ilmu yang secara akademik berdisiplin mandiri, dewasa ini dianggap amat penting, sehubungan dengan dampak sosial yang menjadi kendala bagi kemaslahatan umat manusia akibat perkembangan teknologi. Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan



antarmanusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya (Firmansyah 2024:2).

Bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan yang koordinatif, yakni hubungan sederhana yang kedudukannya sangat tinggi. Serta menyebutkan bahwa kebudayaan dan bahasa merupakan suatu sistem yang melekat pada manusia. Atau dengan kata lain kebudayaan adalah suatu sistem yang melekat pada manusia mengatur interaksi manusia di dalam bermasyarakat, maka bahasa adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsung interaksi tersebut. Kemudian dijelaskan ada dua macam hubungan bahasa dan kebudayaan, yakni (1) bahasa adalah bagian dari kebudayaan (filogenetik) dan (2) seseorang belajar kebudayaan melalui bahasa (ontogenetik) (Diantami dkk, 2023: 135).

Pemertahanan bahasa merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk mempertahankan penggunaan bahasa di tengah ancaman penggunaan bahasa lain. Upaya mempertahankan bahasa ini dapat diwujudkan dalam berbagai cara, misalnya dalam bentuk keragaman budaya, mempertahankan identitas etnik, mempertahankan kemampuan beradaptasi sosial dan juga dengan meningkatkan kepekaan linguistik. Selain itu lingkungan keluarga tentunya juga turut berperan dalam pemertahanan bahasa karena dengan penggunaan bahasa tertentu dalam lingkungan keluarga akan tercipta upaya pemertahanan bahasa (Velini dkk, 2023:72).

Faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa ada empat, yakni (1) keluarga, berperan penting dalam pemertahanan bahasa pertama setiap anak dan anggota keluarga yang ada, (2) sosialisasi dikaitkan dengan upaya komunal yang menunjukkan kebanggaan terhadap bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, (3) kegiatan, yakni berkaitan dengan bagaimana masyarakat aktif dalam anggota kemasyarakatan terutama yang berkaitan dengan suku dan budaya, dan (4) keinginan, berkaitan dengan kehadiran

mereka yang secara aktif mengajar orang lain dalam bahasa yang mereka gunakan (Marfu dkk, 2024:280).

Holmes (Sitorus, dkk. 2014:98) mengatakan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan penggunaan bahasa daerah adalah bersikap positif. Bersikap positif merupakan sikap tindakan tegas dalam penggunaan bahasa daerah sesuai dengan kaidah bahasa. Bersikap positif terhadap bahasa daerah dapat ditunjukkan dengan hal berikut ini. a) Memakai bahasa sesuai dengan keadaan atau norma merupakan sikap yang mendorong penggunaan bahasa secara cermat, benar santun dan layak. b) Rasa bangga terhadap bahasa daerah (bangga berbahasa daerah) merupakan sikap yang mendorong seseorang atau kelompok orang menjadikan bahasanya sendiri sebagai lambang identitas pribadi atau kelompoknya dan sekaligus membedakan dari orang atau kelompok lain. c) Memakai bahasa sendiri adalah sikap berpegang teguh memelihara, menjaga dan menggunakan bahasa daerah sendiri secara baik dan mencegah masuknya pengaruh bahasa lain. d) Menghargai bahasa sebagai identitas etnik merupakan menghargai kesamaan-kesamaan sesama anggota etnik yang terbentuk melalui kesamaan latar belakang yang memiliki kesamaan bahasa, adat, perilaku dan simbol masyarakat yang sangat penting untuk dipertahankan. e) kebiasaan mengunjungi *family* atau kerabat merupakan kebiasaan berkunjung kepada saudara, kerabat untuk meningkatkan rasa kebersamaan, mempererat tali persaudaraan dan mempererat hubungan komunikasi antar keluarga.

Ranah penggunaan bahasa dalam suatu etnis mencakup berbagai konteks dan situasi di mana anggota etnis tersebut menggunakan bahasa masing-masing. Berikut adalah beberapa ranah utama penggunaan bahasa dalam suatu etnis: 1. Ranah Keluarga. 2. Ranah Lingkungan Sosial Terdekat. 3. Ranah Pendidikan (Teman Sekolah). 4. Ranah Pekerjaan. Dari keempat bentuk penjelasan ranah-ranah pemertahanan bahasa di



atas, bahwa penelitian ini berfokus pada pemertahanan bahasa Sunda dalam ranah keluarga di Paguyuban Pasundan Kota Bengkulu, dengan mengidentifikasi sejauh mana bahasa Sunda digunakan dalam komunikasi sehari-hari antara orang tua dan anak, pasangan suami istri, serta antar anggota keluarga lainnya

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan metode deskripsi kualitatif. Magdalena et al., (2023:2) metode deskripsi kualitatif yaitu suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan gambaran sesuatu apa adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

- a. Gambaran Paguyuban Pasundan Kota Bengkulu Paguyuban Pasundan Kota Bengkulu merupakan sebuah organisasi kultural yang menaungi masyarakat Sunda yang berdomisili di wilayah Bengkulu.

Paguyuban ini hadir sebagai wadah untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama warga Sunda sekaligus melestarikan budaya Sunda di tanah perantauan. Melalui berbagai kegiatan seperti kesenian tradisional, pengajian, hingga peringatan hari besar keagamaan dan budaya, Paguyuban Pasundan berperan aktif dalam menjaga identitas budaya anggotanya tanpa mengesampingkan nilai-nilai kebhinekaan yang ada di Bengkulu. Selain sebagai pelestari budaya, Paguyuban Pasundan juga memiliki peran sosial yang cukup penting. Organisasi ini kerap mengadakan kegiatan sosial seperti bakti sosial, santunan anak yatim, serta memberikan dukungan kepada anggota yang mengalami musibah. Dengan semangat gotongroyong dan kekeluargaan yang kuat, Paguyuban Pasundan menjadi contoh bagaimana komunitas etnis dapat hidup harmonis, berkontribusi positif, dan menjadi bagian dari pembangunan daerah tanpa melupakan akar budayanya.

- b. Cara atau Upaya Pemertahanan Bahasa Sunda Pada Ranah Keluarga di Paguyuban Pasundan Kota Bengkulu

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diperoleh beberapa upaya pemertahanan bahasa Sunda oleh anggota Paguyuban Pasundan Kota Bengkulu di ranah keluarga menurut Holmes (Situmorang, dkk. 2014:98) yaitu dengan bersikap positif sebagai berikut.

1. Memakai Bahasa Sesuai Keadaan Tindakan untuk selalu menggunakan bahasa sesuai dengan keadaan merupakan aspek bersikap positif dalam upaya pemertahanan bahasa. Dari lima data ditemukan lima data yang menunjukkan upaya yang dilakukan oleh anggota Paguyuban Pasundan Kota Bengkulu pada ranah keluarga dalam mempertahankan bahasa Sunda yaitu dengan menggunakan bahasa sesuai dengan keadaan. Dapat dilihat pada data nomor (1) sebagai berikut. 1. Bapak Dede Alan : "Kudu mulah-milih mana keur nu saluhuren, mana keur ka sahandapeun. Bahasa Sunda loba macamna. Contohna nyarios "makan". Keur ka kolot mah ka nu saluhureun "neuda/tuang", Mun keur sahandapeun mah "dahar" Kitu. Jadi kudu menyesuaikan kana ka ayaana na". Artinya: "Harus milah-milih mana bahasa kelebihan tua, mana untuk ke lebih muda. Bahasa Sunda kan banyak beragam. Contohnya kata "makan" untuk ke orang yang lebih tua "Neuda/tuang", kalau untuk orang yang lebih muda "Dahar" gitu. Jadi harus menyesuaikan keadaannya". Data di atas menunjukkan bahwa Bapak Dede Alan dalam keluarganya menggunakan bahasa Sunda sesuai dengan keadaan. Data lain yakni data nomor (2,3, 4,5) menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh anggota Paguyuban Pasundan Kota Bengkulu dalam mempertahankan bahasa Sunda di dalam keluarganya.
2. Memiliki Rasa Bangga terhadap Bahasa Daerah Rasa bangga dengan menggunakan



- bahasa Sunda merupakan aspek dalam upaya pemertahanan bahasa. Dari lima data, ditemukan keseluruhan data menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh anggota Paguyuban Pasundan Kota Bengkulu agar dalam keluarga mereka memiliki rasa bangga dengan bahasa Sunda. Rasa bangga dengan bahasa daerah merupakan upaya dalam mempertahankan bahasa, data yang menunjukkan upaya untuk yang dilakukan mempertahankan bahasa dengan memiliki rasa bangga dengan bahasa daerah dapat dilihat pada data nomor (2) sebagai berikut.
2. Ibu Nenah: "Setiap urang panggih jeung urang Sunda, minimal urang nyariosna sareng bahasa Sunda. Ulah dipohokeun, ulah dibangbalerkeun ari ku basa urang sorangan". Artinya: "Setiap kita bertemu dengan orang Sunda, minimal kita menggunakan bahasa Sunda. Jangan dilupakan, jangan lupa dengan bahasa kita sendiri. Data di atas menunjukkan bahwa menurut Ibu Nenah cara yang dilakukan agar memiliki rasa bangga terhadap bahasa Sunda yaitu dengan selalu menggunakan bahasa Sunda setiap bertemu dengan orang Sunda dan jangan dilupakan bahasa daerah sendiri. Terdapat data lain yakni data (1,3,4,5) juga menunjukkan cara yang dilakukan oleh anggota Paguyuban Pasundan Kota Bengkulu agar memiliki rasa bangga terhadap bahasa Sunda di ranah keluarga.
 3. Memakai Bahasa Sendiri Selalu memakai bahasa daerah tanpa mencampur dengan bahasa lain merupakan upaya yang dapat dilakukan mencegah masuknya pengaruh dari bahasa lain, dari lima data yang diperoleh ditemukan bahwa keseluruhan data menunjukkan upaya yang dilakukan oleh anggota Paguyuban Pasundan Kota Bengkulu dalam keluarganya tetap menggunakan bahasa Sunda saat berkomunikasi. Dapat dilihat pada data nomor (3) di bawah ini.
 3. Gani Miftah Sidik: "Sumuhun, jiga dina lingkungan kaluarga oge bahasa Sunda masih keneh digunakeun". Artinya: "Iya, seperti di dalam lingkungan keluarga bahasa Sunda masih digunakan". Data di atas menunjukkan bahwa saudara Gani selalu menggunakan bahasa Sunda saat berkomunikasi dalam keluarganya. Data lain yang menunjukkan hal ini juga terdapat pada data no (1,2,4,5).
 4. Menghargai Bahasa Sebagai Identitas Etnis Menghargai bahasa sebagai identitas etnis merupakan salah satu aspek dalam upaya pemertahanan bahasa. Dari lima data, keseluruhan data menunjukkan upaya yang dilakukan anggota Paguyuban Pasundan Kota Bengkulu agar bahasa Sunda tetap bertahan dan dihargai sebagai salah satu ciri identitas etnis. Dapat dilihat pada data nomor (4) di bawah ini.
 4. Bapak Solihin: "Ciri khas Sunda biasana make iket Sunda sareng oge make bahasa Sunda nu pastinamah, urang kudu ngamumule budaya Sunda". Artinya: "Ciri khas Sunda biasanya menggunakan ikat kepala dan juga menggunakan bahasa Sunda yang pastinya, kita harus melestarikan budaya Sunda ". Data di atas menunjukkan bahwa menurut Bapak Solihin dengan menggunakan selalu bahasa Sunda dan ikat Sunda yang merupakan identitas etnis suku Sunda merupakan cara untuk menghargai bahasa Sunda sebagai identitas etnis. Data lain yang menunjukkan keluarga menghargai bahasa sebagai identitas etnis yakni pada data nomor (1,2,3,5).
 5. Kebiasaan Mengunjungi Kerabat Mengunjungi keluarga atau kerabat merupakan salah satu aspek upaya pemertahanan bahasa Sunda. Dari lima data ditemukan keseluruhan data menunjukkan upaya pemertahanan bahasa yang dilakukan dengan mengunjungi kerabat dapat dilihat pada data nomor (5) di bawah ini.
 5. Ibu Ai Kurniawati: "Sumuhun, lamun ngariung sareng baraya,



Osok make bahasa Sunda keur nyarios mah". "Lamun ngariung jeung baraya mah sabulan sakali". Artinya: "Iya, kalau silaturahmi dengan kerabat, Suka menggunakan bahasa Sunda untuk berkomunikasi." "Kalau mengunjungi kerabat sebulan dua kali". Dari data di atas menunjukkan bahwa keluarga Ibu Ai Kurniawati masih melakukan silaturahmi dengan para anggota Paguyuban Pasundan Kota Bengkulu. Dalam mengunjungi kerabat Ibu Ai Kurniawati berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda saat berkomunikasi dapat membuat bahasa Sunda tetap digunakan dan dapat bertahan. Data lainnya yakni data nomor (1,2,3,4) membuktikan bahwa keluarga di dalam Paguyuban Pasundan Kota Bengkulu rutin mengunjungi kerabat dan bersilaturahmi untuk mempererat persaudaraan.

c. Pemertahanan Bahasa Sunda di Paguyuban Pasundan Kota Bengkulu Pada Ranah Keluarga

Bapak Solihin: "Karek balik mah?, meuni soresore teuing atuh" Artinya: "Baru pulang ma?, sore sekali pulangnya" Ibu Nenah: "Pan loba gawean, loba dameleun. Isukan daging, isukan sate, eta mah kumahakeun atuh da" Artinya: "Kan banyak kerja. Besok jual daging, besoknya jual sate, mau bagaimana lagi". Bapak Solihin: "meuni burit-burit teuing atuh, meuni kesel ngada-dagoan" Artinya: "Sore sekali, Sangat kesal nunggunya". Ibu Nenah: "Pan neangan duit, neangan duit keur kabutuhan awewe. Ari awewe mah loba ngabutuh. Sagalana, dapur na, jajan na, kudu aya, Seseran ti salaki. Artinya: "Kan cari uang, cari uang untuk kebutuhan perempuan. Kalau perempuan banyak kebutuhan. Segalanya, dapurnya, belanjanya, harus ada seseran dari suami". Bapak Solihin: "Oh..." Artinya: "oh..." Ibu Nenah: "Kitu, ari urang mah, selingan we, selingan gawe pan". Artinya: "Gitu, kalau saya, mengisi waktu kosong saja dengan kerja". Bapak Solihin: "Moal ngopi tah, ngopi naon kue tah aya"

Artinya: " Tidak ngopi, ngopi apa. Kue juga ada". Saya: "Muhun" Artinya: "Iya" Saya: "Ieu kue na meuli ieu teh?" Artinya: "Ini kuenya beli?" Ibu Nenah: "Nyieun" Artinya: "Buat" Saya: "Nyieun nya" Artinya: "Buat ya" Ibu Nenah: "Nyieun sorangan, Tara meuli didieu kue mah, lebar meuli mah. Paling nyieun sorangan" Artinya: " Buat sendiri, tidak beli kue disini, rugi kalau beli. Paling buat sendiri ". Bapak Solihin: "Teu boga duit ge" Artinya: "Tidak punya uang juga" Ibu Nenah: "Alhamdulillah atuh kang, sakieu ge aya. Rezeki mah teu kamana oge. Satoples satopleseun" Artinya: " Alhamdulillah kang, segini juga ada. Rezeki tidak akan kemana juga. Setoples setoplesan". Bapak Solihin: "Pagawean sepi ge. Meuni lembut kue na, kue naon ngarana teh?" Artinya: "Pekerjaan sepi juga. Lembut sekali kue-nya, kue apa namanya?" Ibu Nenah: "kue nastar. Mangga dilajengkeun, dieueut, dituang. Saur Sunda mah sa aya aya" Artinya: "Kue nastar. silahkan dilanjutkan, dimakan. Kata orang Sunda seadanya saja". Saya: "Muhun" Artinya: " Iya" Bapak Solihin: "Rek ngusep tara?" Artinya: " Mau mancing tidak?" Arif : "Muhun" Artinya: "Iya" Bapak Solihin: "Dipais meunang mah ngeunah" Artinya: "Dipais kalau dapat ikannya pasti enak". Ibu Nenah: "euweuh gawe mah ngusep" Artinya: "Tidak ada kerja mancing" Ibu Nenah: "Ari eta aa kuliah dimana ayeuna teh?" Artinya: "Kalau aa kuliah dimana sekarang?" Saya: "Saha, Abi?" Artinya: "Siapa, saya?" Ibu Nenah: "heueuh" Artinya: "Iya" Saya: "Di UMB" Artinya: "Di UMB". Ibu Nenah: "UMB ieu, di Bengkulu?" Artinya: " UMB ini di Bengkulu?" Saya: "Heueuh di Bengkulu" Artinya: "Iya di Bengkulu " Bapak Solihin: "Geus Aya ieu naon, ngechat arisan Pasundan?" Artinya: "Sudah ada ini apa, yang infokan arisan Pasundan?" Ibu Nenah: "Can" Artinya: "Belum" Bapak Solihin: "Moal meureun, moal Minggu ieu. Minggu hareup" Artinya: "Tidak mungkin, tidak Minggu ini. Minggu depan"

Ibu Nenah: "Jigana Minggu hareup, arisan Pasundan teh" Artinya: "Sepertinya Minggu depan, arisan Pasundan " Saya: "Bulan ieu can aris-



an Kitu?" Artinya: "Bulan ini belum arisan gitu?" Ibu Nenah: "Can, jigana Minggu hareup arisan teh" Artinya: "Belum, sepertinya Minggu depan arisan" Saya: "Mang yoga poe' Senen balikna teh" Artinya: "Mang Yoga hari Senin pulangnye" Ibu Nenah: "Nya pan ketuana masih keneh di Bandung diditu, mawa budakna karumah sakit" Artinya: "Iya kan ketuanya masih di Bandung disitu, bawa anaknya kerumah sakit" Bapak Solihin: "Cageur teu budakna?" Artinya: "Sehat tidak anaknya?" Ibu Nenah: "Duka puguh" Artinya: "Entah belum tau" Ibu Nenah: "Balik terus nya ketua mah" Artinya: "Pulang terus ya ketua" Bapak Solihin: "Lebaran kamari mah heunteu" Artinya: "Lebaran kemaren tidak" Ibu Nenah: "Urang ge can lebaran ka ibu Ai teh bendahara pasundan" Artinya: "Kita juga belum lebaran ke ibu Ai bendahara pasundan" Bapak Solihin: "Kamari rek lebaran teh, kakaur manehna teh" Artinya: "Kemarin mau lebaran, Dianya ke kaur" Ibu Nenah: "Engke peuting we lah urang kaditu atuh, urang bari silahturahmi. Motor aya meureun pan". Artinya: "Nanti malam sajarah kita kesitu, silahturahmi. Motor ada mungkinan". Berdasarkan hasil rekaman percakapan yang berlangsung pada Jumat, 5 April 2025, pukul 16:00 WIB di rumah keluarga Bapak Solihin, terlihat bahwa bahasa Sunda masih dipertahankan dan digunakan secara aktif dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga, meskipun berada di luar wilayah Tatar Sunda, yaitu di Kota Bengkulu. Percakapan antara Bapak Solihin, Ibu Nenah, dan anggota keluarga lainnya menunjukkan bahwa bahasa Sunda digunakan sebagai bahasa utama dalam situasi santai dan informal. Bahasa ini tidak hanya digunakan oleh generasi tua, tetapi juga oleh generasi yang lebih muda, menandakan adanya kesinambungan pewarisan bahasa. Tuturan yang digunakan sangat natural, penuh nuansa keakraban, serta kaya ungkapan khas Sunda seperti "meuni kesel ngadadagoan" dan "rezeki mah teu kamana oge". Selain itu, penggunaan bahasa Sunda dalam konteks kekeluargaan, seperti membicarakan pekerjaan, makanan, kegiatan arisan, dan kabar keluarga, menunjukkan bahwa bahasa

tersebut masih memiliki fungsi sosial yang kuat sebagai sarana memperlancar hubungan antar-keluarga dan komunitas. Percakapan 2 Ibu Ai Kurniawati: "Engke si Gani teh lamun lebaran bajuna can datang, baju na rek timana?" Artinya: "Nanti si Gani kalau lebaran bajunya belum datang, bajunya dari mana?" Gani: "Etakan meuli keur kuliah mah, sanes keur lebaran" Artinya: "Itukan beli untuk kuliah ma, bukan untuk lebaran" Ibu Ai Kurniawati: "Baju almamater Kitu?" Artinya: "Baju almamater gitu?" Gani: "Lain, baju kemeja" Artinya: "Bukan, baju kemeja" Ibu Ai Kurniawati: "Flanel, Gani meuli baju flanel" Artinya: "Flanel, Gani beli baju flanel" Gani: "Jeung lebaran mah meuli parfum we" Artinya: "Untuk lebaran beli parfum saja" Ibu Ai Kurniawati: "Meuli baju koko Gani" Artinya: "Beli baju Koko Gani" Bapak Dede Alan: "Ari si Gani pagawean diparfum, jadi ari geus euweuh parfumna osok bau Naha nya?" Artinya: "Kalau si Gani kerja pakai parfum, jadi kalau sudah habis parfumnya suka bau, kenapa ya?"

Ibu Ai Kurniawati: "Heueuh da, si Gani mah mun teu aya parfum mah" Artinya: "Iya kan, si Gani kalau tidak ada parfum" Bapak Dede Alan: "Aneh bapak mah. Kadang mah mun hudang sare" Artinya: "Aneh bapak. Kadang kalau bangun tidur" Gani: "Masa sare' make ieu parfum". Artinya: "Masa tidur menggunakan parfum". Percakapan yang berlangsung pada Sabtu, 29 Maret 2025 pukul 14:00 WIB di rumah keluarga Bapak Dede Alan dan Ibu Ai Kurniawati menunjukkan bahwa bahasa Sunda masih dipertahankan sebagai alat komunikasi utama dalam lingkungan keluarga. Meskipun mereka tinggal di Kota Bengkulu, daerah yang bukan merupakan wilayah penutur asli bahasa Sunda, namun anggota keluarga tetap konsisten menggunakan bahasa Sunda dalam interaksi sehari-hari. Kondisi ini menggambarkan adanya sikap positif terhadap bahasa Sunda, serta adanya proses pewarisan bahasa secara alami dari orang tua kepada anak. Bahasa Sunda digunakan tidak hanya oleh orang tua, tetapi juga oleh anak muda seperti Gani, yang menunjukkan bahwa generasi muda pun



masih akrab dan nyaman menggunakan bahasa ibunya. Ibu Ai Kurniawati: "Engke si Gani teh lamun lebaran bajuna can datang, baju na rek timana?" (Nanti si Gani kalau lebaran bajunya belum datang, bajunya dari mana?) Menunjukkan penggunaan bahasa Sunda untuk perhatian terhadap kebutuhan anak, dalam konteks modern (lebaran dan pakaian). Gani: "Etakan meuli keur kuliah mah, sanes keur lebaran" (Itukan beli untuk kuliah, bukan untuk lebaran) Generasi muda tetap aktif menggunakan bahasa Sunda dalam menanggapi percakapan orang tua. Bapak Dede Alan: "Ari si Gani pagawean diparfum, jadi ari geus euweuh parfumna osok bau naha nya?" (Kalau si Gani kerja pakai parfum, jadi kalau sudah habis parfumnya suka bau, kenapa ya?) Penggunaan bahasa Sunda dalam konteks humor, menunjukkan keakraban dan kedekatan keluarga. Percakapan 3 Bapak Dede Alan: "Anu payu mah nal siomay, rujak cuka" Artinya: "Yang laku nal siomay, rujak cuka" Ibu Ai Kurniawati: "Heueuh rujak cuka, arek Ronal rujak cuka?" Artinya: "Iya rujak cuka, mau Ronal rujak cuka?" Saya: "Rujak cuka Kitu?" Artinya: Rujak cuka gitu?" Ibu Ai Kurniawati: "Heueuh rujak asinan Bogor" Artinya: "Iya rujak asinan Bogor" Saya: "Dijieun sorangan Kitu?" Artinya: "Dibuat sendiri gitu?" Ibu Ai Kurniawati: "Heueuh jieun sorangan" Artinya: "Iya buat sendiri" Bapak Dede Alan: "Pak Handi wae nyamper kadieu" Artinya: "Pak Handi saja datang ke sini" Saya: "Iraha?" Artinya: "Kapan?" Bapak Dede Alan: "Kamari, nyamper urang ieu ceunah, silahturahmi ka sesepuh, terus ka teun si eta" Artinya: "Kemarin datang, kita silahturahmi katanya. Silahturahmi ke sesepuh, terus ke tempat si itu" Ibu Ai Kurniawati: "Ka teun haji Ade" Artinya: "Ke tempat haji Ade" Bapak Dede Alan: "Terus ka teun Pak Atang, ka teun Pak Dani kamari teh" Artinya: "Terus ke tempat Pak Atang, ke tempat Pak Dani kemarin" Ibu Ai Kurniawati: "Soalna ka ketua Pasundan mah mudik" Artinya: "Soalnya ketua Pasundan lagi mudik" Saya: Heueuh ka ieu, ka Bandung". Artinya: Iya ke ini, ke Bandung". Percakapan yang berlangsung pada Jumat, 4 April

2025 pukul 19:30 WIB suasana santai di rumah keluarga Bapak Dede Alan dan Ibu Ai Kurniawati menunjukkan bahwa bahasa Sunda masih aktif dipertahankan di ranah keluarga. Penggunaan bahasa Sunda dalam percakapan sehari-hari, terutama dalam membicarakan hal-hal sederhana seperti makanan, tamu yang datang, dan rencana silaturahmi, menunjukkan bahwa bahasa ini masih menjadi bahasa utama untuk menjalin komunikasi antar anggota keluarga. Contoh dialog seperti: "Heueuh rujak cuka, arek Ronal rujak cuka?" "Heueuh jieun sorangan" "Kamari, nyamper urang ieu ceunah, silah-turahmi ka sesepuh" Kalimat dialog tersebut menunjukkan adanya keakraban, kehangatan, dan hubungan yang harmonis yang terbangun lewat penggunaan bahasa ibu. Bahasa Sunda tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk menjaga nilai kekeluargaan dan budaya dalam lingkungan rumah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap bahasa yang digunakan oleh anggota Paguyuban Pasundan Kota Bengkulu pada ranah keluarga yang dilihat dari tiga percakapan yang terjadi di lingkungan keluarga anggota Paguyuban Pasundan di Kota Bengkulu, terlihat bahwa bahasa Sunda masih aktif digunakan dalam komunikasi sehari-hari di ranah keluarga. Meskipun mereka tinggal di luar wilayah tatar Sunda (di perantauan), anggota keluarga tetap menggunakan bahasa Sunda sebagai alat komunikasi utama di rumah. Bahasa Sunda digunakan secara alami dalam situasi santai, seperti saat berbicara tentang kegiatan sehari-hari, makanan, pekerjaan, pendidikan, hingga aktivitas sosial seperti arisan. Bahkan humor dan keakraban dalam keluarga pun diekspresikan dengan bahasa Sunda, yang menunjukkan bahwa bahasa ini tidak hanya dipahami, tetapi juga masih hidup secara emosional dan fungsional dalam keseharian mereka. Hal ini



mencerminkan adanya komitmen tidak langsung terhadap pemertahanan bahasa Sunda, di mana orang tua secara aktif menggunakan bahasa Sunda kepada anak-anak dan anggota keluarga lainnya, sehingga memperkuat ikatan budaya dan identitas etnik meskipun mereka berada di luar tanah kelahirannya. Kemudian berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai upaya pemertahanan bahasa Sunda dalam ranah keluarga di Paguyuban Pasundan Kota Bengkulu. Dalam pemertahanan bahasa Sunda dilakukan dengan upaya yaitu, 1) Memakai bahasa dengan sesuai keadaan, 2) Memiliki rasa bangga terhadap bahasa daerah, 3) Memakai bahasa sendiri, 4) Menghargai bahasa sebagai identitas etnis, 5) Kebiasaan mengunjungi kerabat. a. Upaya Pemertahanan Bahasa Sunda Pada Ranah Keluarga di Paguyuban Pasundan Kota Bengkulu.

1. Memakai Bahasa Sesuai dengan Keadaan Berdasarkan hasil penelitian terhadap anggota di Paguyuban Pasundan Kota Bengkulu pada ranah keluarga terhadap bahasa Sunda yaitu dengan memakai bahasa Sunda sesuai dengan keadaan dan tata krama.

Hal ini sejalan dengan pendapat Holmes (Sitorus, dkk. 2014:98) menyatakan memakai bahasa sesuai dengan keadaan atau norma merupakan sikap mendorong penggunaan bahasa yang santun dan benar. Cara tersebut dilakukan oleh anggota Paguyuban Pasundan Kota Bengkulu agar bahasa Sunda dapat terjaga pemakaian bahasanya dan tetap pada posisi yang santun dan benar. Dalam menggunakan bahasa Sunda, anggota Paguyuban Pasundan Kota Bengkulu di dalam keluarganya selalu memperhatikan cara penggunaannya, dan memperhatikan lawan bicara apakah mereka juga mengerti dan memakai Bahasa Sunda karena menurut mereka dalam menggunakan bahasa Sunda jangan sampai membuat seseorang tersinggung ketika kita mengucapkan bahasa Sunda kita tidak boleh sembarangan dan harus disejajarkan. Anggota Paguyuban Pasundan Kota Bengkulu juga melakukan upaya agar mereka tetap menjunjung tinggi keaslian bahasa Sunda, dan sopan san-

tun dalam menggunakan bahasa Sunda. Hal ini merupakan upaya yang dilakukan oleh anggota Paguyuban Pasundan Kota Bengkulu dalam berkomunikasi dan berinteraksi sehari-hari memakai bahasa Sunda sesuai dengan keadaan lawan berbicara.

2. Memiliki Rasa Bangga terhadap Bahasa Daerah Memiliki rasa bangga terhadap bahasa daerah merupakan sikap yang mendorong seseorang agar menjadikan bahasanya sebagai ciri identitas.

Berdasarkan hasil penelitian upaya yang dilakukan anggota Paguyuban Pasundan Kota Bengkulu agar mereka memiliki rasa bangga dalam menggunakan bahasa Sunda. Dengan cara memakai bahasa Sunda saat berkomunikasi, hal ini dapat menunjukkan bahwa mereka memiliki rasa bangga terhadap bahasa Sunda. Anggota Paguyuban Pasundan Kota Bengkulu selalu menanamkan rasa kebanggaan di dalam diri. Rasa bangga menggunakan bahasa Sunda sangat terlihat dari anggota Paguyuban Pasundan Kota Bengkulu pada ranah keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Holmes (Sitorus, dkk. 2014:98) menyatakan rasa bangga menggunakan bahasa daerah merupakan sikap yang mendorong sekelompok orang menjadikan bahasa daerah sebagai ciri identitas mereka.

3. Memakai Bahasa Sendiri Memakai bahasa sendiri merupakan upaya dalam pemertahanan bahasa dengan sikap menggunakan bahasa sendiri dengan baik dan benar.

Dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa sendiri (bahasa ibu) merupakan cara agar bahasa dapat terus bertahan dan tetap digunakan. Menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi menunjukkan rasa kepedulian untuk memelihara bahasa daerah dengan baik. Dari hasil penelitian terhadap anggota Paguyuban Pasundan Kota Bengkulu menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan keluarga dan kerabat, di dalam keluarga mereka menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi dan se-



lalu memperhatikan lawan berbicara saat berkomunikasi. Dengan memakai bahasa Sunda tanpa mencampur dan memakai bahasa lain dapat membuat bahasa Sunda dapat bertahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Holmes (Sitorus, dkk. 2014:98) menyatakan dengan menggunakan bahasa sendiri dapat menjaga bahasa sendiri, memelihara bahasa dengan baik dan mencegah masuknya pengaruh bahasa lain.

4. **Menghargai Bahasa Sebagai Identitas Etnis**
Menghargai bahasa Sunda sebagai identitas etnis, menghargai kesamaan-kesamaan sesama anggota yang terbentuk dari latar belakang kesamaan bahasa, dan adat.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap anggota Paguyuban Pasundan Kota Bengkulu berupaya agar bahasa Sunda tetap bertahan. Hal yang dilakukan dengan mencintai dan menghargai bahasa Sunda sebagai bahasa nenek moyang mereka, tetap mempertahankan keaslian bahasa, dan melakukan peningkatan bahasa Sunda pada kegiatan adat. Hal ini sejalan dengan pendapat Holmes (Sitorus, dkk. 2014:98) menyatakan bahwa menghargai bahasa sebagai identitas etnis merupakan menghargai kesamaan sesama anggota etnis yang terbentuk dari kesamaan latar belakang kesamaan bahasa, adat dan yang penting untuk dipertahankan. Upaya ini dilakukan anggota Paguyuban Pasundan Kota Bengkulu agar mereka tetap menghargai bahasa Sunda dan dapat bangga dengan bahasa Sunda sebagai identitas etnis mereka.

5. **Kebiasaan Mengunjungi Kerabat**
Mengunjungi kerabat merupakan kebiasaan berkunjung kepada saudara untuk meningkatkan tali silaturahmi dan persaudaraan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada anggota Paguyuban Pasundan Kota Bengkulu kegiatan mengunjungi kerabat selalu dilakukan sebagai sarana untuk mempererat hubungan kekeluargaan. Kegiatan mengunjungi kerabat dilakukan oleh anggota Paguyuban Pasundan Kota Bengkulu. Kegiatan mengunjungi kerabat

biasanya dilakukan hampir setiap minggu karena jarak rumah para anggota Paguyuban Pasundan Kota Bengkulu yang tidak terlalu jauh, kebanyakan saudara mereka yang menetap di sekitar Kota Bengkulu. Kegiatan mengunjungi kerabat dapat memungkinkan penggunaan bahasa Sunda dapat bertahan, hal ini dikarenakan secara anggota Paguyuban Pasundan Kota Bengkulu selalu berinteraksi dengan keluarga menggunakan bahasa Sunda. Hal ini sejalan dengan pendapat Holmes (Sitorus, dkk. 2014:98) yang menyatakan kebiasaan mengunjungi kerabat atau keluarga merupakan kebiasaan untuk mempererat tali silaturahmi dan meningkatkan rasa kebersamaan persaudaraan keluarga. Upaya ini dilakukan oleh anggota Paguyuban Pasundan Kota Bengkulu agar bahasa Sunda tetap digunakan sebagai alat komunikasi. Kegiatan silaturahmi selalu dilakukan oleh anggota Paguyuban Pasundan Kota Bengkulu di Saung Pasundan (Jl. Gunung Bungkok, Kota Bengkulu) dalam upaya untuk mempertahankan bahasa daerah mereka yaitu bahasa Sunda.

SIMPULAN

Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa upaya pemertahanan bahasa yang dilakukan oleh anggota Paguyuban Pasundan Kota Bengkulu pada ranah keluarga yaitu dengan memakai bahasa Sunda dan selalu memperhatikan keadaan, tetap menggunakan dan mencintai bahasa Sunda agar memiliki rasa bangga dengan bahasa Sunda, selalu menggunakan bahasa Sunda saat berkomunikasi, dan menghargai bahasa sebagai ciri identitas suku, selalu melakukan silaturahmi dengan kerabat agar dapat mempererat rasa kekeluargaan dan bahasa Sunda dapat selalu digunakan. Bahasa Sunda masih tetap dipertahankan dalam ranah keluarga oleh anggota Paguyuban Pasundan di Kota Bengkulu, meskipun mereka berada di luar wilayah asalnya. Penggunaan bahasa Sunda terlihat alami dalam percakapan sehari-hari yang mencakup topik-topik ringan seperti pekerjaan, makanan, pendidikan, dan kegiatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Sunda



masih memiliki fungsi emosional dan komunikatif yang kuat di lingkungan keluarga. Pemakaian bahasa Sunda secara konsisten ini mencerminkan adanya upaya pemertahanan bahasa dan identitas budaya di tengah kehidupan perantauan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Sohibudin Alfarisi. (2023). Dampak dan pengaruh bahasa di media sosial. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(3), 93–96. <https://doi.org/10.55606/sscjamik.v1i3.1335>
- Adolph, R. (2016). *No title. [Unpublished manuscript or missing data, clarify if possible]*, 10(September), 1–23.
- Faris Mas'ud, & Nuryuliani. (2024). Perancangan aplikasi pembelajaran bahasa asing yang interaktif menggunakan metode MERN. *Jurnal Ilmiah Teknik*, 3(1), 96–104. <https://doi.org/10.56127/juit.v3i1.1197>
- Dinata, F., Avela, F. K., Rahmalia, R., & Ariyanti, W. (2024). Pengaruh penggunaan bahasa Sunda terhadap tingkat pemahaman mahasiswa luar Sunda. *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 6(1), 77–87. <https://doi.org/10.55606/ay.v6i1.831>
- Firmansyah, Y. (2024). Strategi komunikasi petugas lapas dalam pembinaan perubahan perilaku warga binaan di Lembaga Pemas-yarakatan Kelas II B Cianjur. *Journal of Creative Communication*, 1(1), 1–14.
- Magdalena, I., Khofifah, A., & Auliyah, F. (2023). Cendikia pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 2(5), 10–20.
- Maulidan, A. C. (2024). History of Pagoejoeban Pasoendan 1913–1942. *Santhet: Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora*, 8(1), 721–732. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3586>
- Prasetyaningrum, R. (2024). Pengaruh media sosial terhadap gaya bahasa dalam penulisan bahasa Indonesia pada remaja. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1), 127–134. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v3i1.2734>
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
- Fadilla, R., & Wulandari, A. (2023). Literature review analisis data kualitatif: Tahap pengumpulan data. *Mitita: Jurnal Penelitian*, 1(3), 34–46.
- Adawiyah, R., Karim, D. A., & Fitria, S. (2024). Peran dan fungsi bahasa sebagai komponen utama dalam komunikasi bisnis. *Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Ekonomi*, 2(1), 53–59. <https://doi.org/10.62495/jpime.v2i1.15>
- Sitorus, dkk. (2014). Pemertahanan bahasa Pakpak Dairi di Kabupaten Dairi. *Jurnal Kajian Linguistik*, 12(2), 94–107.
- Diantami, T., Yuwana, S. W., & Nurhayati, E. (2023). Pentingnya pendidikan bahasa dalam membangun karakter yang berbudaya di SMP PGRI 9 Sidoarjo. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(2), 132–144. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v2i2.1512>
- Velini, R. S., & Suryadi, M. (2023). Usaha pemertahanan bahasa Minangkabau melalui permainan dan tradisi budaya lokal di Kota Padang, Sumatera Barat. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 71–80. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i1.59370>
- Zahra, U. (2024). Bahasa sebagai media komunikasi verbal (studi terhadap komunikasi dialogis dalam Islam). *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(1), 11.



